

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba menjadi isu yang cukup menarik bagi masyarakat dunia. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan serius terorganisir dan bersifat lintas negara yang dapat menimpa seluruh lapisan masyarakat sehingga menimbulkan kerugian sangat besar, terutama dari segi kesehatan, sosial-ekonomi dan keamanan. Dan yang lebih fatal dari kejahatan ini dapat menyebabkan hilangnya generasi bangsa (*lost generation*), cikal bakal penerus pembangunan (BNN,2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penggunaan zat psikoaktif terus menjadi perhatian sosial utama kesehatan masyarakat, individu, keluarga dan masyarakat yang telah menjadi lebih rentan dengan hal itu. Diperkirakan 200 juta orang di seluruh dunia yang menggunakannya melanggar hukum. Bahaya yang merugikan dari penggunaan narkoba menyumbang 4,5% dari seluruh penyebab penyakit dan bertanggung jawab 3,8% kematian di seluruh dunia (Watson dkk, 2010).

Setiap tahunnya pengguna narkoba di seluruh dunia selalu terjadi peningkatan. Berdasarkan laporan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2015) , diperkirakan jumlah pengguna narkoba 3 kali lipat dari tahun sebelumnya sebanyak 246 juta orang, atau 1 dari 20 orang antara usia 15 dan 64 tahun sepanjang tahun tahun 2013. Dan jumlah terkait kematian akibat narkoba (diperkirakan 187.100 pada 2013) tetap relatif tidak berubah.

Di Indonesia kasus dan permasalahan narkoba semakin meningkat. Dari data yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN) di dalam laporan akhir survey nasional perkembangan narkoba di Indonesia 2014 disebutkan bahwa dampak sosial dan ekonomi perdagangan dan penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan dunia, termasuk di Indonesia. Kerugian sosial-ekonomi akibat

penyalahgunaan narkoba cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dari Rp. 23,6 trilyun di 2004 menjadi Rp. 48 trilyun (2008). Walaupun jumlah penyalahguna cenderung stabil, namun jumlah kasus narkoba yang diungkap meningkat di tahun 2012 ke 2013. Angka-angka yang dilaporkan ini hanya puncak gunung es dari masalah narkoba yang jauh lebih besar (BNN,2015).

Permasalahan narkoba di Indonesia menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintahan saat ini. Presiden RI, Joko Widodo dalam sambutannya pada Hari Anti Narkoba (HANI) 2016 menyatakan dengan tegas bahwa penyalahgunaan narkoba akan merusak masa depan sebuah bangsa, karena daya rusaknya yang sangat luar biasa. Narkoba merusak karakter manusia, fisik, dan kesehatan masyarakat, serta dalam jangka panjang berpotensi besar mengganggu daya saing dan kemajuan bangsa. Presiden Jokowi juga menginstruksikan kepada seluruh kementerian/lembaga terkait untuk menghilangkan ego sektoral dan bergerak bersama-sama dalam memberantas Narkoba (BNN, 2016).

Kecanduan narkoba, merupakan masalah sosial yang terus berkembang, berkontribusi pada kehancuran di dalam keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan Schäfer (2011) di Auckland, New Zealand menunjukkan bahwa akibat kecanduan memakai alkohol dan narkoba telah mengakibatkan penderitaan dari berbagai bentuk gangguan di dalam keluarga, seperti kehilangan hak asuh anak-anak, kehilangan pekerjaan, kerusakan perkawinan, fisik dan psikologis, depresi dan kesehatan yang buruk. Beberapa diantaranya juga telah melakukan kejahatan terkait narkoba dan mengalami kecelakaan sebagai akibat dari kecanduan mereka, yang juga mempengaruhi hubungan mereka dengan keluarga mereka.

Ketika salah satu anggota keluarga terlibat permasalahan narkoba maka akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga dan aspek kehidupan di dalam keluarga secara mendalam. Keluarga mengalami penderitaan, kebingungan, kemarahan, ketidakmampuan dan disfungsi dalam menghadapi masalah-masalah yang diciptakan oleh anak yang menggunakan narkoba. Hampir semua keluarga secara keseluruhan terkejut ke dalam kekacauan dengan penemuan bahwa satu (atau lebih) dari anak-anak telah terlibat masalah dengan narkoba. Umumnya,

respon keluarga setelah penemuan itu kebingungan dan panik, sering dalam konteks naif mendalam tentang narkoba, efek dan konsekuensinya. Pada awalnya, keluarga akan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut dengan anggota keluarga sendiri, biasanya tanpa bantuan lembaga. *Intractability* yang jelas dari permasalahan narkoba sangat negatif yaitu mempengaruhi pada dinamika dan fungsi dari sebagian besar keluarga (Bernard, 2005).-

Family Drugs Support (FDS, 2015) Australia, mengatakan bahwa beberapa orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka menggunakan narkoba kemungkinan akan tergoda untuk bereaksi marah dengan memberikan hukuman. Namun dengan ikut bertanggung jawab untuk memberikan waktu dalam menanggapi hal ini serius. Hal ini biasanya jauh lebih baik bagi anak untuk merasa dicintai dan mampu berbicara tentang hal-hal yang sulit dengan orang tua, daripada semakin mendorong mereka lebih jauh memakainya.

Peranan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif sangatlah diperlukan terutama bagi remaja. Menurut Kementerian Sosial RI (2016) dalam aplikasi digital internet darurat narkoba menyebutkan data bahwa keluarga yang tidak kondusif atau disfungsi keluarga mempunyai resiko relatif (*estimated relative risk*) 7,9% bagi anak atau remaja terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan NAPZA dibandingkan dengan anak atau remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (kondusif).

Permasalahan narkoba di Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, bahkan daerah lain juga merasakan dampak dari permasalahan narkoba. Dari hasil penelitian Anggraeni (2015) Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, di Gunung Kelua Samarinda mengenai dampak dari penggunaan narkoba selain dampak negatif terhadap kesehatan dan salah satu dampak lainnya yaitu kecenderungan anak melakukan penyalahgunaan narkotika tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orang tua.

Sebagai orang tua yang memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak tidaklah mudah. Masa transisi menjadi orang tua dimulai pada saat kelahiran anak pertama. Selain itu menurut John & Belsky ditinjau dari kajian

psikologis juga memperlihatkan bahwa wanita menjalani masa transisi yang lebih sulit daripada laki-laki (Lestari, 2014).

Ketika ada satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka dampaknya akan dirasakan oleh anggota keluarga lainnya sehingga mengalami stres. Menurut Bos (Price & McKenry, 2010), stres keluarga yaitu sebagai tekanan atau ketegangan pada kondisi yang aman dan hal itu mengganggu kestabilan kehidupan keluarga dan kejadian itu sering memberikan sesuatu yang penting untuk perkembangan psikologis dan stres keluarga dianggap sebagai hal yang tidak terelakan dan normal atau bahkan diharapkan orang, oleh karena itu keluarga harus berkembang, dewasa dan perubahan lebih lama. Dengan datangnya perubahan dan tekanan itu yang dimaksud dengan stres.

Permasalahan narkoba adalah salah satu dari banyaknya permasalahan di keluarga yang dapat menyebabkan stres semua anggotanya. Terutama apabila yang terkena adalah anak maka orang tua-lah yang akan paling merasakan dampaknya. Untuk mengatasi stres tersebut orang tua harus dapat mengatasi stresnya. Banyak cara yang dilakukan orang tua dalam melakukan *coping*. Seperti dari hasil penelitian studi kasus yang dilakukan oleh saudara Zaman (2010) mengenai *coping stress* orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba menunjukkan hasil bahwa dari ketiga respondennya memiliki kesamaan dalam melakukan strategi *coping* yaitu menggunakan strategi *problem focused solving* dan *emotion focused solving*.

Studi fenomenologi yang dilakukan Ritanti (2010) mengenai pengalaman orang tua yang mempunyai anak pengguna NAPZA dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di daerah Palmerah Jakarta Barat menunjukkan hasil bahwa keluarga yang memiliki anak pengguna NAPZA mengalami proses kesedihan yang mendalam, berkepanjangan, berulang-ulang bahkan putus asa. Hal tersebut berdasarkan dari tema-tema yang dihasilkan yaitu perasaan orang tua (keluarga), stigma masalah yang dirasakan oleh keluarga, mekanisme *coping* yang digunakan keluarga, beban yang dialami oleh keluarga, cara keluarga mengatasi masalah, dukungan yang diperoleh keluarga dan harapan keluarga terhadap pihak-pihak terkait.

Berkaitan dengan stres memerlukan upaya sadar, tidak dapat dianggap sama seperti reaksi spontan individu. Perbandingan antara *coping* dalam situasi yang berbeda sangat sulit, atau bahkan mustahil. Proses *coping* merupakan proses yang lambat, sehingga seorang individu dapat memilih salah satu metode *coping* berdasarkan satu rangkaian keadaan dan strategi yang berbeda di lain waktu. Pemilihan strategi demikian akan terjadi di setiap kali situasinya berubah (Mitrousi dkk, 2013).

Stres merupakan suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 2011). Lazarus & Folkman dan Lovallo, stres merupakan keadaan di mana transaksi mengakibatkan seseorang untuk memahami perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologis situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis, atau sosial-nya (dalam Sarafino & Smith, 2011).

Stres atau “*stressor*” mengacu pada setiap permintaan lingkungan, sosial, biologis atau psikologis yang mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya. Dalam usaha menghilangkan dan mengurangi *stres* setiap individu melakukan usaha yang melibatkan pikiran dan tindakan yang berbeda untuk menurunkan tingkat stres. Perbedaan usaha strategi ini dikenal dengan istilah strategi *coping* atau *coping style* (Carr & Umberson, 2013).

Menurut *American Psychological Association* (APA, 2012), pria dan wanita melaporkan reaksi yang berbeda terhadap stres, baik fisik maupun mental. Mereka berusaha untuk mengelola stres dengan cara yang sangat berbeda dan juga melihat kemampuan mereka untuk melakukannya dan hal-hal yang menghalangi mereka dengan cara yang sangat berbeda. Meskipun mereka melaporkan tingkat stres rata yang sama, wanita cenderung dibandingkan pria untuk melaporkan bahwa tingkat stres mereka meningkat. Mereka juga jauh cenderung dibandingkan pria untuk melaporkan gejala fisik dan emosional dari stres.

Bagi semua orang tua terutama seorang ibu yang mengetahui anak mereka menjadi pengguna dan pencandu narkoba bukanlah hal yang mudah untuk menerima kenyataan tersebut. Menurut Ibu Yena (Setiorini, 2009), salah satu ibu yang memiliki anak penyalaguna narkoba di Jakarta mengisahkan pengalamannya dan terus berjuang dalam masa-masa sulit ketika mengetahui anaknya terjerat

narkoba. Dengan tekanan yang dirasakannya ibu tersebut sering kali hal itu membuatnya ingin pergi dan meninggalkan semuanya (*avoid*) akan tetapi ia bertahan dan mencari cara agar dapat keluar dari tekanan-tekanan yang dialaminya.

Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, akan tetapi banyak dari ibu dari anak pengguna narkoba yang lebih merasakan tekanan dan stres dalam menghadapinya. Dari hasil observasi selama penulis melakukan kerja praktek sejak bulan agustus sampai dengan desember 2015 di Yayasan Keluarga Pengasih Indonesia (YKPI) banyak ibu yang anaknya menjadi pengguna narkoba mendatangi *family drugs support* tersebut untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang narkoba dan mengikuti terapi dan penyuluhan dalam menangani permasalahan narkoba yang menjerat anak-anaknya. Tanggung jawab yang didapat sang ibu yang memiliki waktu lebih banyak dibandingkan sang ayah yang harus bekerja menjadikan para ibu lebih merasakan beban dan tertekan

Menurut Ibu IS salah satu ibu yang penulis temui ketika mendatangi Yayasan Keluarga Pengasih Indonesia (YKPI) dan menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa dirinya merasa tertekan dan stres dengan masalah anaknya yang kecanduan narkoba dan dirinya sebagai *single parent* lebih membuat ia harus lebih memperhatikan dan fokus terhadap permasalahan narkoba yang dihadapi anaknya yang merupakan anak satu-satunya. Sehingga pada awal-awal mengetahui anaknya menggunakan narkoba dan berhenti kuliah ia akan menutupinya apabila ada kerabat dan temannya menanyakan tentang anaknya tersebut.

"...saya merasa kurang berhasil dalam mendidik dan membesarkan anak satu-satunya. Adalah...perasaan-perasaan negative yang saya rasakan, Saya merasa sedih. Apalagi ya saya ada perasaan bagaimana gitu ketika melihat keluarha kakak tertua saya kalau kami sedang ada acara kumpul keluarga. Saya memandang keluarga kakak saya ini sebagai keluarga pandang memiliki keluarga yang ideal dan sukses dalam membesarkan anak-anak mereka menjadi dokter. Ia

mengatakan kadang ada perasaan nelangsa ketika mengingat hal tersebut...” (S1,W2, 19 Juli 2016,

Selain tekanan dan *stres* dengan masalah keuangan dalam menangani anak yang pengguna narkoba, para ibu juga menghadapi stres dengan tambahan permasalahan lain yang ditimbulkan karena anaknya menggunakan narkoba. Karena memiliki anak pengguna narkoba harus memiliki kesabaran yang baik. Hal tersebut diutarakan oleh dua ibu lainnya yaitu ibu SE dan ibu SF yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Diutarakan oleh ibu SE ketika anaknya diketahui menggunakan narkoba dan kemudian dimasukkan ke salah satu tempat terapi yang cukup ternama di Jakarta dan karena penanggulangan dengan detoks obat-obatan membuatnya sangat sedih. Ibu SE mengungkapkan setelah anaknya melakukan rehabilitasi masalah lainnya muncul yaitu anaknya didiagnosa mengalami gangguan lain yaitu skizofrenia.

“...ya sebagai ibu pasti sedih anak sampai bisa menggunakan narkoba. Rasanya apa salah saya ini ya Allah, saya mendidik mereka dengan segala cinta dan semampu saya. Sampai saya kalau sedang nyetir aja kadang pas sedang ingat langsung suka nangis. Gak peduli orang-orang !ihatin atau bagaimana...” (S2,W2, 21 Juli 2016,20)

Selain adanya perasaan negatif yang dialami, menurut Ibu SE, ia dan suaminya harus mengeluarkan cukup banyak uang untuk membantu anaknya tersebut. Walaupun diakui masalah financial masih dapat diatasi tapi hal tersebut juga menjadi salah satu hal harus dipikirkan.

“...ya sekarang masih ada ya uang masih dapat dicari, bapaknya masih berkerja, tapi kan untuk berobat dan sebagainya jumlah uangnya tidak kecil. Sekarang saja ya dip anti rehab di Malaysia itu kami harus membayar \$10000 (USD) hanya untuk satu sesi enam bulan terapi. Coba tuh bayangkan kalau sekarang saja \$1-nya rp.13500 berarti saya mngeluarkan uang Rp.135.000.000., Dulu saja nih waktu pertama rehab di panti X sama Prof.X perbulan harus bayar kurang lebih Rp.25.000 per bulan belum uang saku, makan dan obat-obatan

lainnya. Wah kalau dijabarkan semua pengeluaran dari awal sampai sekarang udah ratusan juta kami habiskan untuk menolong YS, belum lagi untuk masalah dengan gangguan skizopreania harus ke psikolog, dokter, obat..kebayang gak betapa stresnya saya, sampai saya suka sakit kepala sebelah ..migran dan kedokter waktu itu... ”(S2,W2, 21 Juli 2016,22)

Selain kerugian material, Ibu SE juga mengungkapkan bahwa permasalahan anaknya tersebut merasakan dampak psikologis, misalnya ia dan suami harus dapat menutupi permasalahan tersebut jangan sampai kerabat lain dan rekan kerja suaminya mengetahuinya karena akan berdampak ketidaknyamanan suaminya di tempat kerja dikarenakan suaminya mempunyai jabatan di salah satu BUMN di Jakarta.

Ibu SE yang terlalu memperhatikan anaknya yang menggunakan narkoba dikatakan Ibu SE ia mendapatkan protes dari anak-anaknya yang lain, mereka merasa cemburu Ibu nya terlalu memperhatikan hanya salah satu dari mereka dan anak-anak lainnya merasa terabaikan. Selain itu menurut penuturan Ibu SE sejak permasalahan dengan yang dialami anaknya tersebut, ia merasakan sakit kepala sebelah yang luar biasa (migren) sehingga ia harus ke dokter dan mengkonsumsi obat.

Ibu berikutnya yang bercerita tentang anaknya adalah Ibu SF. Ketika penulis pertama kali mendengarkan kisah Ibu SF ketika ia sedang bercerita disesi sharing kegiatan YKPI bahwa ia memiliki dua anak yang menggunakan narkoba. Menurut penuturan Ibu SF sebagai Ibu, ia merasakan sedih dengan hal tersebut. Mengetahui anaknya menggunakan narkoba saja sudah cukup membuatnya tertekan dan stres, apalagi ketika ia harus kehilangan anaknya yang pertama harus meninggal dunia karena sakit yang dikarenakan penggunaan narkoba, yaitu komplikasi dan pengerasan hati.

Selain harus kehilangan anaknya yang meninggal dunia, Ibu SF juga harus menerima kenyataan bahwa anak keduanya juga menggunakan narkoba dan beberapa kali harus berurusan dengan hukum dan saat ini juga anaknya tersebut sedang menjalani masa hukuman terkait dengan kepemilikan narkoba. Ibu SF mengatakan bahwa ia telah mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk

membantu kedua anaknya tersebut hingga ratusan juta rupiah, karena untuk rehabilitasi anaknya waktu di salah satu tempat rehabilitasi di malaSEia harus mengeluarkan uang puluhan juta rupiah setiah bulannya.

“...sedih pasti ya..orang tua mana yang tidak sedih dan kecewa apabila anaknya menggunakan narkoba. Satu anak saja mungkin sudah membuat kita selaku ibu stress apalagi saya ada dua anak. Waktu anak pertama saya meninggal perasaan saya waktu itu ya data saja..bukan tidak sedih tapi betul-betul perasaan waktu itu rasanya gimana gitu ya... saking campur-campurnya kali ya...mau nangis sudah tidak bisa lagi rasanya blank gitu aja...” (S3,W1,12 April 2016, 119)

Seperti halnya dengan Ibu SE, yang merasakan kerugian secara material Ibu SF juga merasakan dampak psikologis dari permasalahan kedua anaknya yang menggunakan narkoba. Ibu SF merasa malu kepada suaminya yang saat karena kedua anak yang menggunakan narkoba adalah anak dari hasil perkawinan yang pertama dan dua anak lainnya dari perkawinan yang kedua ini baik- baik saja bahwa terbilang sukses dan dapat membanggakan kedua orang tuanya.

Kejadian yang dialami ketiga ibu tersebut merupakan sedikit bagian dari permasalahan penggunaan narkoba oleh anaknya telah membuat orangtua merasakan effectnya. Karena selaku orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak mereka membuat mereka merasa gagal dan seperti yang diungkapkan tiga Ibu tersebut bagaiman kerugian material yang mereka alami dan gangguan psikologis.

Ketika sesi *sharing* terungkap banyak cerita mengenai apa saja usaha para orang tua khususnya ibu yang memiliki anak pengguna narkoba dalam menghadapi permasalahan tersebut. Kerugian yang mereka alami dari mulai waktu, materi dan permasalahan psikologis lainnya yang menimbulkan perasaan sedih, tertekan dan mengalami stres. Sehingga mereka harus melakukan *coping* untuk mengatasi stres yang dialaminya tersebut. Menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi para ibu tersebut telah melakukan *coping stress* bahkan sampai saat ini mereka masih tetap berusaha untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam *coping skill*.

Maka dari uraian latar belakang tersebut penulis mempunyai keinginan untuk mengungkap dan memahami tentang *coping stress* yang telah atau sedang dilakukan oleh ketiga ibu tersebut yang penulis temui di Yayasan Keluarga Pengasih Indonesia (YKPI) sebagai salah satu *family support community* di Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis memiliki pertanyaan yaitu bagaimana pemaknaan *coping stress* pada ibu yang memiliki anak pengguna narkoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap dan memahami pemaknaan *coping stress* yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak pengguna narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan literatur mengenai *coping stress* bagi bidang pengetahuan psikologi khususnya terutama mengenai kajian tentang pemaknaan *coping stress* pada ibu yang memiliki anak pengguna narkoba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan memahami pemaknaan *coping stress* pada ibu yang memiliki anak pengguna narkoba, penulis berharap dengan hasil penelitian ini dapat mengungkapakan lebih dalam mengenai kajian *coping stress* pada ibu yang memiliki anak pengguna narkoba, sehingga dapat membantu orangtua atau para ibu khususnya yang memiliki anak pengguna narkoba yang tergabung dalam *family support community* di Jakarta pada khususnya dan daeral lainnya di Indonesia pada umumnya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti mengambil tema penelitian mengenai *coping stress* pada ibu yang memiliki anak pengguna narkoba dikarenakan ketertarikan peneliti pada saat melaksanakan kerja praktek di Yayasan Keluarga Pengasih Indonesia (YKPI) sebagai *family drugs support* yang sering dikunjungi oleh orang tua terutama para ibu yang memiliki anak pengguna narkoba dan sebagian besar mereka mengakui bahwa mereka mengalami stres ketika mengetahui anak mereka menggunakan narkoba. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui dan memahami proses coping stress yang dilakukan oleh ketiga subjek terpilih..

Sampai saat ini dari hasil pencarian penelitian sebelumnya mengenai tema yang sama atau hampir mendekati dari tema peneliti ditemukan hasil penelitian saudara Zaman, Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah (2010) dengan tema *Coping Stress* Orang Tua Yang Memiliki Anak Pecandu Narkoba dengan hasil penelitian adanya kesamaan strategi coping yang dilakukan oleh ketiga narasumber yaitu *Problem Focused Solving* dan *Emotion Focused Solving*. Penelitian lainn yang bertema tentang peranan orang tua (keluarga) yang memiliki anak pengguna narkoba diantaranya yaitu penelitian Rianti (2010) dengan judul pengalaman orang tua yang mempunyai anak pengguna NAPZA dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di daerah Palmerah Jakarta Barat.

Penelitian lainnya, Ritanti, Warsih & Asih (2010) mengenai pengalaman keluarga yang mempunyai anak pengguna napza dalam menjalani kehidupan bermasyarakat menyimpulkan bahwa keluarga yang mempunyai anak pengguna narkoba dalam menjalani kehidupan bermasyarakat akan mengalami proses berduka yang mendalam, berkepanjangan serta berulang-ulang melalui tahapan yaitu menyangkal, tawar menawar (*bargaining*), kesedihan mendalam dan diakhiri dengan tahapan menerima. Upaya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh keluarga adalah dalam bentuk *coping* yang adaptif seperti mengalihkan kesedihan, peningkatan spiritual dan menerima kenyataan. Namun keluarga juga melakukan *coping* yang *maladaptive* seperti menutupi, menghindar dari masalah.